

Pendampingan Budidaya Kopi Melalui Pelatihan Petik Merah dan Teknik Panen dalam Meningkatkan Kualitas Produksi di Desa Jengglungaharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung

Mufida Diah Lestari^{1*}, Dwi Ari Suryaningrum², Lona Chinsia Alfattama³, Wahyu Dwi Lestari⁴, Praja Firdaus Nuryananda⁵, Jojok Dwirido Tjahjono⁵

¹Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Tulungagung, Tulungagung, Indonesia.

³Fakultas Ekonomi, Universitas Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

⁴Fakultas Teknik Mesin, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Korespondensi: mufida.yeahhh@gmail.com

Abstrak

Program pendampingan budidaya kopi melalui pelatihan petik merah dan teknik panen selektif ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu hasil panen kopi di Desa Jengglungharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Produksi kopi yang melimpah di wilayah tersebut memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal. Namun, mutu biji kopi yang dihasilkan masih rendah akibat kebiasaan panen campur serta minimnya pemahaman petani mengenai prosedur panen yang tepat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyampaian materi terkait pentingnya memanen buah kopi yang benar-benar matang, pelatihan teknik panen yang efektif, serta pendampingan pascapanen awal untuk memastikan hasil petik merah diproses secara benar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi buah matang dan menerapkan panen selektif. Petani mulai memahami hubungan antara metode panen yang tepat dengan peningkatan kualitas biji kopi, termasuk meningkatnya proporsi biji berkualitas premium pada proses natural maupun full washed. Pelatihan ini diharapkan menjadi landasan awal untuk mewujudkan praktik budidaya kopi yang lebih berkelanjutan, produktif, dan bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat Desa Jengglungharjo

Kata Kunci: Kopi; Kualitas produksi; Petik merah; Teknik panen

Abstract

This community assistance program on coffee cultivation was implemented to improve the quality of coffee harvested in Jengglungharjo Village, Tanggunggunung District, Tulungagung Regency. Although the village has abundant coffee production with strong potential to support the local economy, the quality of the beans remains low due to mixed-picking practices and limited farmer knowledge regarding proper harvesting procedures. The program was carried out through three main stages: (1) providing material on the importance of harvesting fully ripe cherries, (2) delivering training on effective and accurate harvesting techniques, and (3) offering initial post-harvest guidance to ensure that red-picked cherries are handled correctly. The results indicate a substantial improvement in farmers' ability to identify ripe cherries and apply selective harvesting in the field.

Farmers also gained a clearer understanding of how proper harvesting methods contribute directly to enhanced bean quality, including the increased proportion of premium-grade beans in both natural and full-washed processes. This training is expected to serve as an important foundation for promoting more sustainable, productive, and economically beneficial coffee cultivation practices within Jengglungharjo Village.

Keywords: Coffee; Harvesting Technique; Production Quality; Red Picking

Diterima : 21 Oktober 2025; Revisi : 19 November 2025; Terbit : 29 November 2025

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Mutu biji kopi menjadi aspek utama yang menentukan daya saing di pasar domestik maupun global. Desa Jengglungharjo di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman kopi. Meskipun demikian, kualitas hasil panen petani di desa tersebut masih belum optimal sehingga berdampak pada rendahnya harga jual dan kesejahteraan petani.

Desa Jengglungharjo memiliki lahan kopi sekitar ±8 hektare yang dikelola secara tradisional dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena praktik budidaya, terutama pada tahap panen dan pascapanen, belum mengikuti standar yang dapat menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi. Hal ini menyebabkan mutu kopi yang dihasilkan tidak konsisten dan kurang kompetitif ketika dibandingkan dengan komoditas sejenis.

Kelompok Tani Bambu Runcing yang terdiri dari 31 anggota hingga kini belum memiliki AD/ART maupun SOP yang mengatur proses panen dan pascapanen. Evaluasi terhadap produksi setiap musim panen juga belum dilakukan secara terstruktur, meskipun rata-rata petani mengelola lahan seluas 1–2 hektare dengan total produksi 4–6 ton biji basah per hektare. Kebiasaan memanen secara campuran tanpa mempertimbangkan tingkat kematangan biji serta proses penjemuran yang dilakukan di atas terpal tanpa perlindungan atap menyebabkan risiko kontaminasi dan ketidaksesuaian kadar air. Selain itu, keterbatasan alat pengolahan dan pencatatan keuangan membuat petani sulit melakukan evaluasi biaya dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Salah satu aspek paling penting yang menentukan mutu akhir biji kopi adalah teknik panen. Banyak petani masih menerapkan metode panen campur, yakni memetik buah merah, kuning, dan hijau sekaligus. Praktik tersebut menurunkan kualitas kopi karena buah yang belum matang memiliki kadar gula dan keasaman yang belum ideal. Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan pendampingan intensif yang menekankan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani mengenai panen selektif. Melalui

kegiatan ini, pelatihan difokuskan pada dua aspek utama: pertama, mendorong petani untuk memanen buah merah secara konsisten sebagai syarat mutu kopi premium; dan kedua, memberikan pemahaman mengenai prosedur panen yang benar untuk menjaga kelestarian tanaman serta penanganan awal buah kopi setelah dipetik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas produksi kopi lokal melalui penerapan praktik budidaya dan pascapanen yang tepat serta memperkuat kelembagaan kelompok tani agar mampu mengelola usaha secara mandiri, profesional, dan berdaya saing.

METODE

Metode Pelatihan yang dilakukan oleh Tim dalam menjalankan Program Pendanaan Kosabangsa kerja sama antara Universitas Tulungagung dan didampingi oleh Universitas Veteran Jawa Timur dalam upaya meningkatkan kualitas budidaya kopi di Desa Jengglungharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung adalah dengan berbagai tahap, yaitu:

1. Sosialisasi dan Orientasi Awal (*Kick-off*)

Tahap pertama bertujuan menyamakan pemahaman antara tim pelaksana, pendamping, petani, serta pihak terkait mengenai urgensi perbaikan proses panen dan pascapanen kopi. Pada tahap ini disampaikan informasi mengenai pentingnya praktik petik merah dan dampaknya terhadap cita rasa serta nilai ekonomi kopi. Kegiatan dilakukan melalui FGD dan sesi sosialisasi pada 19 September 2025 di Balai Desa Jengglungharjo dengan peserta sebanyak 15 anggota Kelompok Tani Bambu Runcing. Tahap ini juga menjadi wadah untuk membangun komitmen bersama dalam pelaksanaan program pendampingan.

2. Penyuluhan Awal

Mengadakan pertemuan tatap muka dengan seluruh kelompok petani kopi. Materi fokus pada pentingnya kualitas biji kopi bagi harga jual, perbandingan kopi petik campur dengan kopi petik merah, dan potensi pasar *specialty coffee*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 di Balai Desa Jengglungharjo dengan peserta 15 orang kelompok tani bambu runcing.

3. Pelatihan Digital Marketing untuk Peningkatan Penjualan

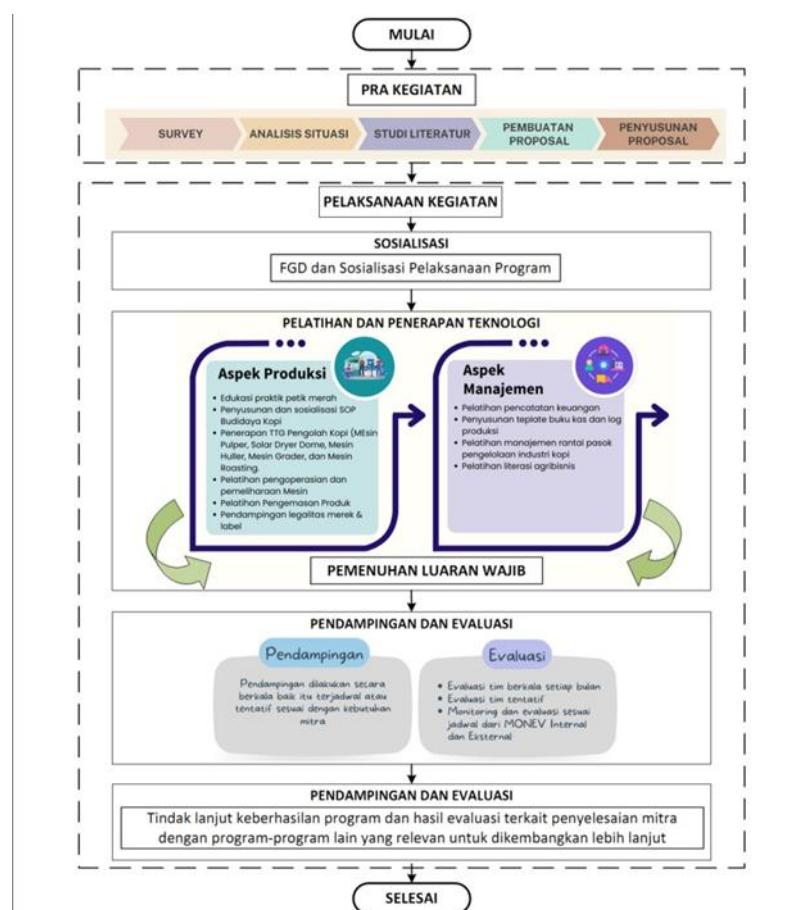
Pelatihan ini difokuskan pada penggunaan media digital sebagai strategi pemasaran produk kopi. Tim dari Universitas Tulungagung memberikan pendampingan tentang cara mempromosikan produk melalui platform online untuk memperluas jangkauan pasar. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Oktober 2025 di Balai Desa Jengglungharjo dan diikuti oleh anggota Kelompok Tani Bambu Runcing.

4. Pelatihan Pascapanen dan Penyusunan SOP Petik Merah

Pelatihan pasca panen dan SOP (*Standart Operational Prosedur*) petik merah kopi dengan memberikan edukasi kepada petani mengenai mekanisme panen kopi yang bagus dan pemilihan petik merah pada kopi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 dan 9 November 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegitan pendampingan Kosabangsa ini dilaksanakan dengan Dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan secara konkret dan lengkap untuk mengatasi permasalahan mitra seperti yang tertera dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Tahapan-Tahapan Kegiatan

Program Kosabangsa dari Kemendikbudristek adalah terdapat berbagai hal yang dapat dilihat dari proses pendampingan yang dilakukan oleh Tim, yaitu:

Sosialisasi dan FGD: Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Petani

Tahap awal berupa sosialisasi dan diskusi kelompok terarah (FGD) berfungsi menggali kendala yang dihadapi petani serta mengidentifikasi kebutuhan nyata di lapangan. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Jengglungharjo bersama anggota kelompok sasaran POKDARWIS, kelompok tani, dan para pemangku kepentingan di wilayah tersebut untuk dapat memberikan support dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan FGD dilaksanakan sebagai Upaya untuk menggali informasi kepada Masyarakat sasaran dalam beberapa aspek:

- a. Menggali informasi detail mengenai kendala teknis dan non-teknis yang dihadapi petani dalam proses budidaya kopi, khususnya terkait panen (misalnya, masalah tenaga kerja, waktu panen, atau biaya).
- b. Memahami tingkat pengetahuan dan praktik yang saat ini dilakukan petani mengenai teknik petik merah dan standar kualitas biji kopi.
- c. Menentukan kebutuhan pelatihan spesifik yang paling mendesak dan relevan bagi petani di Desa Jengglungaharjo.
- d. Mengukur Tingkat Keberhasilan Awal dan Dampak Pelatihan:
- e. Mengumpulkan umpan balik (*feedback*) langsung dari petani mengenai efektivitas dan relevansi materi pelatihan petik merah dan teknik panen yang telah diberikan.
- f. Mendiskusikan perubahan perilaku atau praktik yang telah mulai diimplementasikan petani setelah pelatihan (misalnya, persentase buah merah yang dipanen).
- g. Memperoleh Konsensus dan Merumuskan Strategi Pendampingan Lanjutan dalam mendorong diskusi terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai standar operasional prosedur (SOP) panen kopi yang akan diterapkan secara kolektif di desa (misalnya, kesepakatan harga untuk hasil panen petik merah).
- h. Menyusun rencana tindak lanjut dan keberlanjutan program pendampingan, termasuk potensi pembentukan kelompok tani khusus atau jalur pemasaran untuk biji kopi berkualitas tinggi



Gambar 2. FGD dan Sosialisasi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komunitas Kopi di Desa Jengglungaharjo Kecamatan Tanggunung Kabupaten Tulungagung.

Peningkatan Pengetahuan dan Adopsi Teknik Petik Merah

Hasil utama dari pelatihan interaktif dan demonstrasi lapangan adalah peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan praktik selektif panen. dalam kegiatan ini diharapkan petani dapat melakukan identifikasi mengenai kopi petik merah yang memiliki citarasa bernilai ekonomi tinggi.



Gambar 3. Identifikasi Petani Petik Merah Kopi

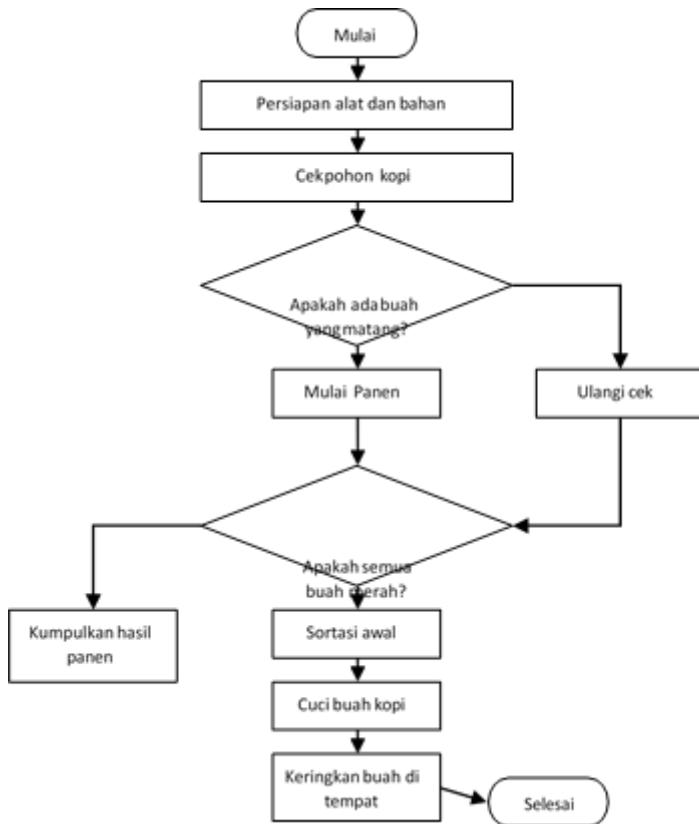
Tingkat Akurasi Petik Merah:

Dalam proses panen petik merah perlu adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh petani untuk mendapatkan kualitas kopi yang baik, dengan memenuhi tahap seperti dalam *Flow Cart* dibawah ini:

Diagram Alur (*Flowcart*) SOP Petik Merah Kopi:

1. Mulai: Persiapan alat dan bahan sebelum panen.
2. Cek Pohon Kopi: Pengecekan kondisi pohon dan buah. Jika belum masuk musim panen, tunggu sampai waktunya tiba.
3. Apakah Ada Buah yang Matang?: Ini adalah titik keputusan utama. Buah yang matang sempurna ditandai dengan warna merah cerah.
4. Ulangi Cek: Jika belum ada buah yang matang, proses diulang kembali dalam 7 hingga 10 hari, karena buah matang secara bertahap.
5. Mulai Panen: Jika ada buah yang matang, proses panen dapat dimulai.

6. Pilih dan Petik Buah Merah: Lakukan pemetikan secara manual, satu per satu, dengan hati-hati.



Gambar 4. Flow Card Petik Merah Kopi

Sebelum dilakukan pendampingan, kemampuan petani dalam memilih buah yang benar-benar matang merah (sesuai standar $\geq 95\%$ kematangan) masih rendah, hanya berada pada kisaran 40%–60%, sehingga banyak buah kuning dan hijau yang ikut terpetik. Setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan secara intensif, akurasi petani percontohan dalam memanen buah merah meningkat signifikan hingga mencapai 85%–92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan dengan baik. Terlihat pula perubahan pola pikir petani, dari yang sebelumnya berorientasi pada “panen cepat” menjadi “panen berkualitas”. Mereka mulai menyadari bahwa meluangkan waktu lebih lama untuk memilih buah merah di kebun akan memberikan nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi dalam rantai pasok.

Dampak terhadap Kualitas dan Volume Produksi, implementasi teknik panen baru ini berdampak langsung pada karakteristik fisik biji kopi yang dihasilkan. Peningkatan Kualitas Fisik. Hasil uji fisik menunjukkan penurunan drastis pada persentase defects (cacat), terutama biji yang belum matang (*immature beans*). Jumlah biji hijau dan *foxy beans* dalam karung panen berkang hingga 50% dibandingkan dengan hasil panen tradisional, yang merupakan kunci untuk memenuhi standar kopi *specialty*. Potensi Kenaikan Harga Jual, meskipun harga jual definitif memerlukan waktu pasca-panen dan proses pengolahan, hasil panen petik merah ini dikategorikan

sebagai "Lot Premium" oleh pendamping dan pembeli potensial. Berdasarkan estimasi pasar lokal dan regional untuk biji kopi kualitas tinggi, diperkirakan terjadi potensi kenaikan harga jual 10% - 30% dibandingkan harga jual kopi campur yang dihasilkan sebelumnya.

Perhitungan Break-Even Point (BEP) untuk produksi kopi dengan kapasitas besar (2.000 kg/bulan) perlu dilakukan secara teliti. Dengan asumsi harga jual Rp 60.000 per kg, data utama adalah: kapasitas produksi 2.000 kg/bulan dan harga jual Rp 60.000/kg.

Analisis Break-Even Point (BEP) Produksi Kopi Bubuk

Data Produksi dan Harga Jual

Komponen	Nilai	Satuan
Kapasitas Produksi (Q)	2.000	kg/bulan
Harga Jual (P)	Rp 60.000	per kg

Penyesuaian Biaya Produksi (Agar BEP Realistik)

Untuk harga jual Rp 60.000/kg, Biaya Variabel per Unit (AVC) harus di bawah Rp 60.000/kg.

A. Biaya Tetap per Bulan

Komponen Biaya Tetap	Nilai (Rp)
Sewa, Gaji Tetap, Penyusutan Alat, Listrik, Air	Rp 6.500.000

B. Biaya Variabel per Bulan

Asumsi disesuaikan: Harga Biji Kopi Sangrai (bahan baku utama) diasumsikan lebih murah.

Komponen Biaya Variabel	Nilai (Rp)	Keterangan
Bahan Baku (Biji Kopi, dihitung per kg bubuk)	45.000	Harga Biji Kopi Sangrai per kg
Biaya Pengemasan (Plastik, Label, dll.)	3.000	Lebih besar karena kapasitas besar
Tenaga Kerja Langsung (per kg)	5.000	Lebih efisien karena skala besar
Total Biaya Variabel per Unit (AVC)	53.000	Rp/kg

Perhitungan Break-Even Point

BEP Produksi (Unit – dalam Kilogram)

Ini adalah jumlah minimum kopi bubuk (kg) yang harus dijual untuk menutup semua biaya.

Margin Kontribusi per Unit ($P - AVC$) = Rp60.000 – Rp53.000 = Rp7.000/Kg

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Biaya Tetap (FC)}}{\text{Margin Kontribusi per Unit}}$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Rp}6.500.000}{\text{Rp}7.000} \approx 928,57 \text{ kg}$$

Kesimpulan BEP Produksi: Usaha harus menjual minimal 929 kg kopi bubuk per bulan untuk mencapai titik impas.

BEP Rupiah (Nilai Penjualan yang Harus Dicapai)

Ini adalah nilai omzet minimum yang harus dicapai untuk menutup semua biaya

$$\text{BEP Rupiah} = \text{BEP Unit} \times \text{Harga Jual (P)}$$

$$\text{BEP Rupiah} = 929 \text{ kg} \times \text{Rp}60.000 = \text{Rp}55.740.000$$

Kesimpulan BEP Rupiah: Omzet minimal yang harus dicapai adalah Rp 55.740.000 per bulan.

Analisis Kelayakan dan Target Laba

Dengan kapasitas produksi 2.000 kg, dari hasil perhitungan tersebut maka usaha untuk pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk siap minum layak karena volume penjualan yang ditargetkan (2000 kg) jauh lebih besar dari BEP Produksi (929 kg).

Proyeksi Laba bersih pada Kapasitas Penuh (2.000 kg)

1. Total Penerimaan (TR)

$$\text{TR} = 2.000 \text{ kg} \times \text{Rp}60.000 = \text{Rp}120.000.000$$

2. Total Biaya (TC)

$$\text{TVC} = 2.000 \text{ kg} \times \text{Rp}53.000 = \text{Rp}106.000.000$$

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{TVC} = \text{Rp}6.500.000 + 106.000.000 = \text{Rp}112.500.000$$

3. Laba Bersih

$$\text{Laba Bersih} = \text{TR} - \text{TC} = \text{Rp}120.000.000 - \text{Rp}112.500.000 = \text{Rp}7.500.000$$

Tentu, mari kita hitung Margin of Safety (MOS) atau Batas Aman Penjualan berdasarkan data BEP produksi kopi bubuk Anda sebelumnya.

Perhitungan Margin of Safety (MOS)

Margin of Safety adalah selisih antara penjualan aktual (atau target penjualan) dengan penjualan pada titik impas (BEP Rupiah). Ini menunjukkan sejauh mana penjualan dapat menurun sebelum usaha mulai mengalami kerugian.

1) Rekapitulasi Data

Komponen	Nilai	Satuan
Penjualan Aktual/Target (TR)	Rp 120.000.000	(2.000 kg \times Rp 60.000)
BEP Rupiah	Rp 55.740.000	(Omzet Titik Impas)
Kapasitas Produksi Aktual/Target (Q)	2.000	kg
BEP Produksi (BEP Unit)	929	kg

2) Hitungan Margin of Safety dalam Rupiah (MOS-Rp)

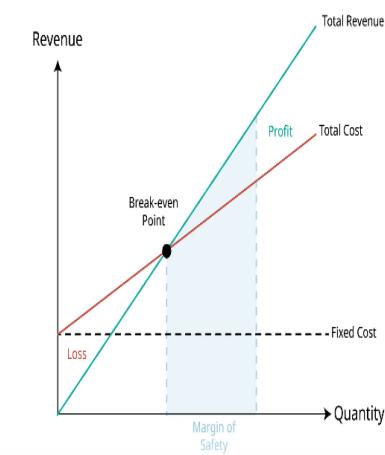
$$\begin{aligned} \text{MOS (Rp)} &= \text{Penjualan Aktual/target} - \text{BEP Rupiah} \\ &= \text{Rp}120.000.000 - \text{Rp}55.740.000 \\ &= \text{Rp}64.260.000 \end{aligned}$$

3) Hitungan Margin of Safety dalam Unit (MOS-Unit)

$$\begin{aligned} \text{MOS (Unit)} &= \text{Kapasitas Aktual/Target} - \text{BEP Unit} \\ &= 2.000 \text{ kg} - 929 \text{ kg} \\ &= 1.071 \text{ kg} \end{aligned}$$

4) Hitungan Margin of Safety dalam Persentase (MOS-%)

$$\begin{aligned} \text{MOS (\%)} &= \frac{\text{MOS (Rp)}}{\text{Penjualan Aktual/target}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp}64.260.000}{\text{Rp}120.000.000} \times 100\% \\ &= 53,33\% \end{aligned}$$



KESIMPULAN

Program pendampingan budidaya kopi melalui pelatihan petik merah dan teknik panen selektif di Desa Jengglungharjo memberikan dampak positif yang nyata. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam menerapkan panen buah merah serta memperbaiki praktik panen yang sebelumnya masih dilakukan secara campur. Peningkatan akurasi panen, yang mencapai lebih dari 85%, berkontribusi langsung pada perbaikan kualitas fisik biji kopi dan menurunnya tingkat cacat. Selain itu, pelatihan juga memberikan wawasan bagi petani mengenai nilai ekonomi biji kopi berkualitas tinggi, sehingga mendorong perubahan pola pikir dari orientasi kuantitas menuju kualitas. Implementasi SOP panen dan pendampingan pascapanen mampu menghasilkan lot kopi premium yang memiliki potensi peningkatan harga jual di pasar. Untuk keberlanjutan program, penguatan kapasitas petani lokal serta akses pasar yang lebih luas bagi hasil panen berkualitas tinggi perlu menjadi fokus lanjutan. Dengan demikian, praktik petik merah dan teknik panen selektif dapat terus diterapkan secara konsisten sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan kelompok tani dan memperkuat posisi kopi Jengglungharjo sebagai produk yang berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Kemendikbud Ristek atas dukungan melalui Program Pendanaan Kosabangsa Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pendamping dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Pemerintah Desa Jengglungharjo, serta seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Dukungan dan kolaborasi yang diberikan sangat berperan dalam keberhasilan program pendampingan bagi kelompok tani dan pokdarwis sebagai mitra sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, A., Ishak, A., & Mussaddad, D. (2020). Upaya peningkatan produksi kopi dengan panen petik merah di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v7i1.1001>
- Anggarawati, S., Mustopa, & Suwarnata, A. A. E. (2023). Perbedaan cara petik buah kopi terhadap pendapatan dan nilai tambah di Gapoktan Jaya Bakti Kecamatan Pamijahan - Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Respati*, 18(2), 64–73.
- Analianasari, A., Win, E. K., Berliana, D., Yulia, M., & Shintawati. (2022). Evaluasi pasca panen, cacat mutu dan atribut kimia (kafein, asam klorogenat) kopi robusta Lampung Barat (studi kasus gapoktan di Lampung Barat). *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, 27(1), 42–52.

- Anonim. (2023). Ciptakan kualitas buah kopi unggul dengan strategi strip dan selective picking. IPB Digitani Website. Diakses dari <https://digitani.ipb.ac.id/ciptakan-kualitas-buah-kopi-unggul-dengan-strategi-strip-dan-selective-picking/>
- Dharmawan, R., Rahayu, S., & Nafsiah, N. (2024). Panen dan penanganan pasca panen kopi. World Agroforestry (ICRAF).
- Haile, M., & Kang, W. H. (2019). The Harvest and Post-Harvest Management Practices' Impact on Coffee Quality. In Coffee (IntechOpen).
- Pereira, L. L., & Moreira, T. R. (Eds.). (2021). Quality Determinants in Coffee Production. Cham: Springer.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka). (2021). Petik merah untuk citarasa prima seduhan kopi. ICCRI. Diakses dari <https://iccri.net/petik-merah-untuk-citarasa-prima-seduhan-kopi/>
- Spillane, J. J. (1990). Komoditi kopi: Peranannya dalam perekonomian Indonesia. Kanisius.
- The Blue Bottle Craft of Coffee — Finkel, J. (2017). The Blue Bottle Craft of Coffee: Growing, Roasting, and Drinking, with Recipes. New York: W. W. Norton & Company.
- The World Atlas of Coffee — Hoffmann, J. (2018). The World Atlas of Coffee: From Beans to Brewing – Coffee Culture, Terroirs, Varieties, and Flavors. London: Mitchell Beazley.
- Yusianto. (2016). Panen dan pengolahan produk hulu kopi. Dalam Kopi: Sejarah, botani, proses produksi, pengolahan, produk hilir, dan sistem kemitraan. UGM Press.
- Zulfikar, Z., Angkasa, D. H., & Kholis, I. (2024). Pengaruh SDM petani dan pengusaha kopi untuk peningkatan kualitas produk kopi di Desa Karang Sidemen Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 7(4), 1243–1248. <https://doi.org/10.29303/jpmi.v7i4.9419>.